

IMPLEMENTASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* BERDASARKAN KONSEP TRI HITA KARANA PADA KOPERASI

¹Made Deny Claudia Larasati, ²Ketut Tanti Kustina

^{1,2}Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

¹denyclaudialarasati777@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) based on the concept of Tri Hita Karana (THK) at KSU. Kori Amerta Sedana. This study uses a qualitative approach with a case study method. Sources of data from this study, namely primary and secondary data sources in the form of interviews and documentation from cooperatives. Therefore, in this study, researchers themselves or assisted by others were the main data collection tools. In this study there were informants, namely CSR actors at KSU. Kori Amerta Sedana and other related informants. Data collection is done by interviews, non-participant observation, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of CSR in KSU. Kori Amerta Sedana has been carried out in an integrated manner and there are 3 (three) main references related to the implementation of CSR based on the THK concept, namely CSR parhyangan, CSR pawongan, CSR palemahan.

Keywords: *cooperatives, corporate social responsibility, integrated of CSR, tri hita karana.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *Corporat Social Responsibility* (CSR) berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data dari penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder yang berupa wawancara dan dokumentasi dari koperasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dibantu orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Dalam penelitian ini terdapat informan, yaitu pelaku CSR di KSU. Kori Amerta Sedana dan informan lainnya yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi CSR pada KSU. Kori Amerta Sedana telah dilakukan secara terpadu dan terdapat 3 (tiga) acuan utama terkait dengan implementasi CSR berdasarkan konsep THK, yaitu CSR *parhyangan*, CSR *pawongan*, CSR *palemahan*.

Kata kunci: tanggungjawab sosial perusahaan, CSR terpadu, koperasi, tri hita karana.

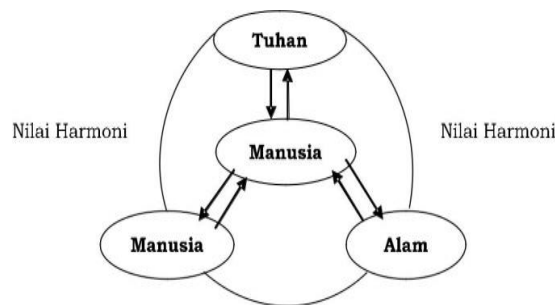
PENDAHULUAN

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan (UU No. 25 Tahun 1992). Fungsi koperasi salah satunya adalah membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya (UU No. 25 Tahun 1992). Terdapat 2 (dua) pokok kegiatan yang dilakukan koperasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat

(anggota maupun non anggota) dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (pinjaman) dan bentuk-bentuk lainnya bagi pihak yang memerlukan (kekurangan) dana. Dari semua kegiatan yang dilakukan koperasi, hasil akhir kegiatan yang dihasilkan koperasi yaitu berupa laporan keuangan yang memuat segala kegiatan operasional yang bersifat konvensional.

Seiring perkembangan zaman, akuntansi tidak lagi hanya bersifat konvensional (terikat dengan angka-angka) melainkan dengan perkembangan ini munculah istilah akuntansi sosial (Pertiwi & Ludigdo, 2013). Akuntansi sosial merupakan alat yang berguna bagi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya di dalam laporan keuangan. Salah satu bentuk dari akuntansi sosial adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep tentang tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sosial atau lingkungan sekitar di mana perusahaan itu berada. Hal ini akan mendukung terjalinnya hubungan perusahaan/ lembaga yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki keterkaitan dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*) dimana perusahaan dalam mengelola usahanya harus berorientasi atau memiliki keberpihakan kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat demi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Terdapat dua teori lain yang mendukung pengungkapan *Corporate Social Responsibility* selain teori legitimasi (*legitimacy theory*), yaitu teori *stakeholders* (Deegan, 2004 dalam Purwati dan Tenaya, 2018) dan teori pemberian (Kusuma, 2016).

Penelitian ini mencoba mengembangkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berlandaskan aspek spiritual dan nilai luhur budaya yang dimiliki kgunya masyarakat Bali, yaitu *Tri Hita Karana* (THK). Konsep *Tri Hita Karana* (THK) yang menjadi filosofi keseimbangan hidup masyarakat Hindu di Pulau Bali, meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antar manusia (*pawongan*), dan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Gambaran mengenai *Tri Hita Karana* (THK) sebagai pendekatan kebudayaan dapat dilihat pada gambar 1 (Pertiwi & Ludigdo, 2013).



Gambar 1. Pendekatan Kebudayaan Tri Hita Karana

Sumber: Suja (2010) dalam Pertiwi & Ludigdo (2013)

Dari gambar tersebut, perusahaan/ lembaga khususnya di Bali, seperti koperasi melakukan aktivitas bisnisnya haruslah berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang membuat aktivitas bisnisnya berguna bukan hanya pada orang-orang yang terlibat pada perusahaan/ lembaga tersebut, tetapi juga pada lingkungan sekitar dan alam semesta. Jadi, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam operasional di Bali sebaiknya berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* (THK). Karena *Tri Hita Karana* (THK) merupakan filosofi hidup umat Hindu.

Penelitian mengenai implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Damayanthi, 2011), (Purwati dan Tenaya, 2018), dan (Bagiada dan Darmayasa, 2015), selain itu (Pertiwi & Ludigdo, 2013); (Novi Budiasni, Atmadja, dan Trisna Herawati, 2015) juga pernah melakukan penelitian mengenai implmentasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada industri perhotelan. Penelitian (Damayanthi, 2011) hanya mendeskripsikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menggunakan pendekatan naratif, (Purwati dan Tenaya, 2018) menjelaskan bagaimana implemntasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Lembaga Prekreditan Desa (LPD) di Desa Adat Kuta dengan menggunakan studi kasus dan kaitannya dengan filosofi *Tri Hita Karana* (THK). Sedangkan (Bagiada dan Darmayasa I Nyoman, 2015) menggunakan metode studi kasus interpretif dengan lokasi penelitian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Desa Adat Legian. (Pertiwi & Ludigdo, 2013); (Novi Budiasni, Atmadja, dan Trisna Herawati, 2015) menggunakan metode pendekatan etnografi. (Ayu, Sari, Sinarwati, & Wahyuni, 2017) melakukan penelitian mengenai implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dampaknya terhadap kinerja keuangan pada industri perhotelan dengan menggunakan metode studi kasus dan menghasilkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, dilihat dari peningkatan jumlah penjualan.

Pada penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) dan menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2013) dalam Purwati dan Tenaya (2018) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian ini juga menggunakan lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada KSU. Kori Amerta Sedana. Dipilihnya lokasi ini karena, KSU. Kori Amerta Sedana berdasarkan hasil RAT (Rapat Anggota Tahunan) mencadangkan 10% dari sisa hasil usahanya (SHU) untuk melakukan kegiatan sosial dan pembangunan wilayah kerja, seperti membantu renovasi pura, kegiatan keagamaan, pengayoman untuk para pemangku, kunjungan ke panti asuhan, orang kurang mampu, dan pemeliharaan lingkungan yang sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* (THK) dan sebagai bentuk dari pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan instrumen yang memiliki potensi untuk membantu perusahaan mengidentifikasi dan menyadari kewajibannya untuk mencapai keseimbangan antara prioritas non-komersial dan komersial (Pertiwi & Ludigdo, 2013). Sehingga, wajib bagi suatu perusahaan/lembaga untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan nilai-nilai agama yang ada di Bali, seperti *Tri Hita Karana* (THK) dapat menjadi salah satu cara untuk memecahkan masalah ekonomi dan mensejahterakan ekonomi baik perusahaan maupun masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan kedepannya. Karena, suatu perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan tetapi juga menjaga keberlangsungan perusahaannya. Dengan melakukan berbagai aktivitas kepedulian terhadap lingkungan sosial, perusahaan akan mendapatkan nilai tambah dari masyarakat. Nilai tambah inilah yang akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “bagaimanakah implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana?” dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi

Corporat Social Responsibility (CSR) berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana.

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berperan serta dalam teori legitimasi, teori *stakeholders*, dan teori pemberian dalam hubungannya dengan tanggung jawab kepada *stakeholders* (masyarakat, pemegang saham, konsumen) dan juga kepada lingkungan/alam sekitar perusahaan/lembaga dalam aspek filosofi masyarakat Bali. Manfaat praktis diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman bagi koperasi dalam melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berlandaskan konsep *Tri Hita Karana* (THK).

KAJIAN PUSTAKA

Menurut *The World Bussiness Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam (Purwati dan Tenaya, 2018), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup kerja karyawan dan kerja mereka dan kontribusi lokal dan masyarakat yang luas. Koperasi yang merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas asas kekeluargaan (UU No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian) harus melakukan kegiatan CSR karena koperasi memiliki tanggung jawab kepada anggota, calon anggota, masyarakat, dan lingkungan/alam sekitar koperasi. Dari anggaran dasar KSU. Kori Amerta Sedana mencadangkan 10% dari sisa hasil usaha (SHU) koperasi untuk melakukan kegiatan sosial perusahaan. Cadangan ini dibagi menjadi dana pendidikan 5%, dana sosial 2,5%, dan dana pembangunan wilayah kerja 2,5% (Rapat Anggota Tahunan KSU. Kori Amerta Sedana 2017). Mencadangkan 10% dari sisa hasil usaha (SHU) koperasi, merupakan bukti kongkret bahwa koperasi telah melakukan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) perusahaan/lembaga. Hal ini dilakukan untuk mensejahterakan anggota, calon anggota, lingkungan, dan masyarakat sekitar koperasi untuk meningkatkan taraf hidup dan upaya untuk menjaga lingkungan karena seluruh aspek tersebut telah memberikan dukungan kepada koperasi selama ini. KSU. Kori Amerta Sedana menambahkan unsur Ketuhanan dalam kegiatan CSR yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Asas *Tri Hita Karana* (THK) adalah filsafat yang diajarkan di *Bhagavadgita*, yang mengajarkan tiga mata pelajaran utama bagi pencapaian manusia kebahagiaan tertinggi. *Dharma* atau kebenaran Tuhan dan sifat manusia meningkatkan keyakinan hati akan kebenaran Tuhan, dan bagaimana bertindak dalam kebenaran *Jahweh* (Palguna, 2007 dalam Omika Dewi, Pradnya Dewi, dan Tanti Kustina, 2018). *Tri Hita Karana* (THK) didefinisikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan itu berasal dari keharmonisan hubungan antara: manusia dan Tuhan (*parhyangan*), manusia dan alam lingkungan (*palemahan*), dan manusia dan manusia (*pawongan*) (Dalem, 2007 dalam Omika Dewi, Pradnya Dewi, dan Tanti Kustina, 2018). Terdapat teori-teori yang mendukung penelitian ini yang akan dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori legitimasi, teori *stakeholders*, dan teori pemberian.

1. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik (O'Donovan, 2002 dalam Purwati dan Tenaya, 2018). Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang dicari

atau diinginkan perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensi bagi perusahaan/lembaga untuk bertahan hidup. *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan suatu organisasi salah satunya koperasi bertujuan untuk menyelaraskan diri dengan norma masyarakat. Dengan adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik, maka diharapkan koperasi akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga dapat meningkatkan kinerja koperasi.

2. Teori *Stakeholders* (*Stakeholders Theory*)

Teori *stakeholders* mengatakan bahwa perusahaan/lembaga bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (karyawan, masyarakat, perusahaan/lembaga pesaing, dan pemerintah). Oleh karena itu, keberadaan perusahaan/lembaga sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*-nya. Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan koperasi dapat menjadi elemen yang menguntungkan sebagai strategi perusahaan/lembaga dalam memelihara hubungan untuk dapat memberikan keuntungan jangka panjang perusahaan/ lembaga (koperasi).

3. Teori Pemberian (*Gift Theory*)

Berdasarkan teori pemberian yang diungkapkan Mauss (2002) dalam Purwati dan Tenaya (2018), maka dapat diperoleh dua bentuk sifat pemberian, yaitu: pemberian murni tanpa menuntut balasan dan pemberian yang mengandung balasan. Jika dalam bahasan ini berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka terdapat dua jenis *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu: *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bersifat murni karena tidak menuntut balasan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengharap balasan berupa reaksi penerimaan lingkungan sosial, reputasi, sikap positif masyarakat sekitar, dan kesetiaan anggota maupun calon anggota koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada KSU. Kori Amerta Sedana yang berlokasi di Jalan Merthayasa, No. 17, Kecamatan Denpasar Utara, Desa Pemecutan Kaja, Bali. Peneliti memilih lokasi penelitian di KSU. Kori Amerta Sedana karena koperasi merupakan lembaga keuangan yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan yang ikut berperan terhadap perkembangan perekonomian masyarakat sekitar koperasi. sehingga penulis melakukan penelitian di KSU. Kori Amerta Sedana dimana belum pernah dilakukan penelitian di tempat ini dan KSU. Kori Amerta Sedana memiliki karakteristik yang unik dimana kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK). KSU. Kori Amerta Sedana dipilih juga karena memiliki sejumlah prestasi, yaitu sebagai koperasi berprestasi sekota Denpasar pada tahun 2010 dan 2011 dan dari hasil RAT (Rapat Anggota Tahunan) KSU. Kori Amerta Sedana telah mencadangkan 10% dari sisa hasil usahanya untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK). Dengan demikian pemilihan tempat ini untuk mengetahui implmentasi kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdasarkan *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana.

Penelitian ini masuk kategori studi kasus dan bersifat kualitatif, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dalam pelaksanaannya dilakukan pengkajian-pengkajian secara mendalam terkait dengan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) KSU. Kori Amerta Sedana berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK). Dalam penelitian

ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif dalam mendeskripsikan dan menguatkan data kualitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapat langsung melalui hasil wawancara dengan informan (pihak-pihak yang terkait dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana) dan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi mengenai kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diperoleh dari KSU. Kori Amerta Sedana.

Menurut Moleong (2016), dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan. Keberadaan informan di dalam penelitian sangat penting dalam rangka untuk memperoleh data sebenarnya atau fakta yang ada di lapangan dan jumlah informan yang dapat dijadikan sumber data tidak terdapat ketentuan secara pasti. Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Ir. Luh Indriani	Ketua Koperasi
2.	Luh Devy Iarasati, S.H., Mkn.	Pengawas Koperasi
3.	Ni Luh Putu Padmawati, S.E.	Bagian Pembukuan
4.	Ni Luh Oka Sutarini, S.E.	Sekretaris
5.	Ni Kadek Suartini	Bagian Dana
6.	Ni Nyoman Sri Yuniari, S.E.	Bendahara
7.	I Putu Adi Wirawan, S.E.	Anggota Koperasi

Sumber: Data Diolah, 2018

Penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen berupa penelitian sendiri (peneliti sebagai instrumen). Moloeng (2016) menyatakan, dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Pencarian data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang dijadikan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menjawab bagaimana implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana. Analisis studi kasus pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan, pengetahuan tentang suatu fenomena penerapan nilai konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada program *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada KSU. Kori Amerta Sedana.

Terdapat 3 (tiga) teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu a) melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang informan yang mengetahui dan memahami penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (THK) pada KSU. Kori Amerta Sedana, b) dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk uraian tentang program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan penerapan nilai konsep *Tri Hita Karana* (THK). Dalam proses ini data yang didapatkan dari hasil

penelitian dianalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti, c) setelah melakukan pengumpulan, pengelompokan, dan penyajian data, maka kemudian data tersebut diinterpretasikan terhadap data yang ada sesuai dengan objek penelitian dan kemudian menganalisis data dengan menggabungkan data yang didapat dari informan dan data sekunder. Selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan tentang data yang di teliti dan memberikan saran-saran.

Metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta objektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014). Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014), triangulasi adalah teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Seperti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan informan yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Koperasi Serba Usaha (KSU) Kori Amerta Sedana yang berlokasi di Jalan Merthayasa, No. 17, Denpasar, dibentuk atau didirikan dilandasi oleh pemikiran bersama untuk dapat berpartisipasi mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan ikut berperan untuk membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera. Berdirinya KSU. Kori Amerta Sedana akan ikut berperan membantu pemerintah dalam program penciptaan lapangan kerja baru dan membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, khususnya di wilayah kerja KSU. Kori Amerta Sedana.

Pada hari Rabu, tanggal 21 Februari 2007, pukul 19.00 WITA, telah berhasil dibentuk suatu lembaga keuangan dengan nama “Koperasi Serba Usaha Kori Amerta Sedana” yang beranggotakan 20 (dua puluh) orang anggota. Tanggal 3 Maret 2007 Koperasi Serba Usaha Kori Amerta Sedana mulai beroperasi atau dapat disebut dengan Prakoperasi. Tanggal 4 Oktober 2007 Koprasi Serba Usaha Kori Amerta Sedana mendapatkan Badan Hukum Koperasi dengan Surat Keputusan No. 122/BH/Diskop.PKM/2007.

Koperasi Serba Usaha Kori Amerta Sedana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dilakukan oleh satu orang manajer (ketua) koperasi dan hingga saat ini koperasi memiliki 13 orang karyawan dan karyawan, dimana 2 (dua) orang karyawan merupakan pengurus koperasi (sekretaris dan bendahara). Selain itu, seluruh anggota koperasi juga ikut berperan aktif dalam membangun perkembangan Koperasi Serba Usaha Kori Amerta Sedana.

Dalam menjalankan operasionalnya seluruh karyawan, pengurus, dan anggota KSU. Kori Amerta Sedana secara nyata dan sadar melaksanakan dan menerapkan konsep THK. Penerapan konsep THK pada KSU. Kori Amerta Sedana sebagai berikut:

1. *Parhyangan*

Parhyangan merupakan konsep keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan dengan cara percaya, berbhakti, dan patuh terhadap ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Semua hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk *yajna* (persembahan suci kepada Tuhan atau kesediaan berkorban). Penerapan konsep THK pada KSU. Kori Amerta Sedana dari konsep *parhyangan*, yaitu dibuatnya *pelinggih*/tempat suci keagamaan di lingkungan koperasi. Hal ini secara langsung

mengarahkan seluruh karyawan dan pengurus koperasi untuk melakukan persembahyangan/*mebanten* setiap hari sebelum mulai bekerja dengan tujuan memohon doa restu, menghaturkan terimakasih atas segala kesejahteraan yang diberikan, dan agar memperoleh kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Setiap 6 (enam) bulan sekali, pada hari suci *Buda Cemeng Klawu*, KSU. Kori Amerta Sedana selalu melakukan *piodalan* di koperasi yang dipimpin oleh *pedande*. *Piodalan* ini diperuntukan kepada *Bhatara Sri Sedana* sebagai Dewa Kemakmuran, Kemurnian, Kekayaan, dan Kedermawanan. Hal ini dilakukan sebagai ucapan terimakasih atas segala anugerah, rezeki, dan kemakmuran yang telah diberikan. Berikut pernyataan dari Ibu Oka (sekertaris KSU. Kori Amerta Sedana).

“Setiap enam bulan sekali kita disini melakukan odalan Rambut Sedana. Ya, sampe nyari Ida Pandita di Griya belakang koperasi ini. Tapi sebelum itu, kita sembahyang dulu, nunas tirta di Pura Besakih untuk odalan-nya. Setiap hari juga mebanten, sembahyang di sini. Kalo rahinan baru sembahyang keliling sampe ke Pura Ulun Suwi”.

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan mengenai implimentasi parhyangan pada KSU. Kori Amerta Sedana.

2. *Pawongan*

Pawongan (manusia) merupakan bagian dari konsep Tri Hita Karana, sebagai subjek sekaligus objek, dalam arti manusia dalam hidupnya menentukan dan ditentukan oleh dirinya sendiri terkait dengan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan konsep tersebut (Purwati dan Tenaya, 2018). Penerapan konsep THK pada KSU. Kori Amerta Sedana dapat dilihat dari adanya hubungan yang harmonis antara karyawan dengan karyawan dan antara karyawan dengan anggota koperasi. Berikut pernyataan dari Ibu Kadek Suartini (pegawai KSU. Kori Amerta Sedana):

“Saya sudah kerja disini 9 tahunanlah, hubungan dengan teman-teman dikantor ya bisa dibilang harmonis. Udah seperti saudara. Disni semua kalo kerja saling berkerkaitan antara pekerja bagian luar dan dalam. Kalo makan siang juga sering makan bareng, sambil cerita-cerita. Trus kalo nunggu waktu pulang juga kita saling ngobrol dibelakang. Sama anggota yang kesini juga gitu, ya akrab, kadang mereka suka cerita atau curhat gitu karna sudah akrab ya kayak gitu”.

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan keharmonisan antar karyawan di KSU. Kori Amerta Sedana merupakan implementasi dari konsep THK, yaitu *pawongan*. Selain hal yang sudah dijelaskan di atas, KSU. Kori Amerta Sedana juga sering melakukan kegiatan *Tirta Yatra* bersama anggota koperasi, pengurus, pengawas, karyawan, dan keluarga untuk meningkatkan rasa kekeluargaan, *refreshing*, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. *Palemahan*

Palemahan merupakan konsep THK yang berkaitan dengan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan/alam sekitarnya. Implementasi yang dilakukan KSU. Kori Amerta Sedana, dimana aspek bangunan atau letak bangunan koperasi yang sesuai dengan keyakinan agama dan kultur perusahaan/lembaga berada. Hubungan antara koperasi dengan lingkungan dapat dilihat dari komitmen koperasi dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya. Berikut pernyataan dari Ibu Devy (pengawas KSU. Kori Amerta Sedana):

“Ya... semua disini menjaga kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, kalo pagi juga bersih-bersih dan pulangnya juga gitu. Kita juga ikut

sama program di banjar yang kita bayar setiap bulan untuk tukang sampah disini. Didepan juga ada pelinggih, pegawai disini setiap pagi pas hari kerja gitu selalu bersihin disana”.

Berdasarkan pernyataan di atas, KSU. Kori Amerta Sedana melakukan implementasi *palemahan* pada konsep THK sesuai dengan keyakinan agama dan kultur yang ada di Bali.

Selain pernyataan di atas, terdapat juga penjelasan yang lebih dalam mengenai implementasi CSR berdasarkan konsep THK yang dilakukan oleh KSU. Kori Amerta Sedana, yaitu Koperasi Serba Usaha Kori Amerta sedana merupakan badan usaha yang memiliki fungsi koperasi salah satunya adalah membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya. Koperasi harus dibina dan ditingkatkan kinerjanya agar lebih berkembang guna meningkatkan taraf hidup anggota dan calon anggotanya (masyarakat umum).

Dari anggaran dasar KSU. Kori Amerta Sedana mencadangkan 10% dari sisa hasil usaha (SHU) koperasi untuk melakukan kegiatan sosial perusahaan. Cadangan ini dibagi menjadi dana pendidikan 5%, dana sosial 2,5%, dan dana pembangunan wilayah kerja 2,5% (Rapat Anggota Tahunan KSU. Kori Amerta Sedana 2017). Mencadangkan 10% dari sisa hasil usaha (SHU) koperasi, merupakan bukti kongkret bahwa koperasi telah melakukan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) perusahaan/lembaga. Hal ini dilakukan untuk mensejahterakan anggota, calon anggota, lingkungan, dan masyarakat sekitar koperasi untuk meningkatkan taraf hidup dan upaya untuk menjaga lingkungan karena seluruh aspek tersebut telah memberikan dukungan kepada koperasi selama ini. Berikut ini adalah pernyataan dari Ibu Luh Indriani (Ketua Koperasi):

“Sesuai dengan anggaran dasar KSU. Kori Amerta Sedana. Kami berdiri sejak tahun 2007 dari awal itu sesuai dengan anggaran dasar melakukan cadangan untuk 10 yang dibagi menjadi 5% untuk pendidikan, 2,5% dana sosial, dan 2,5% untuk pembangunan daerah kerja. Koperasi sudah melakukan CSR yang berlandaskan konsep Tri Hita Karana”.

Sesuai dengan pernyataan di atas, koperasi telah mengimplementasikan tanggungjawab sosialnya kepada masyarakat, anggota, calon anggota, dan lingkungan.

Sejalan dengan konsep THK koperasi telah melakukan implementasi yang berhubungan dengan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Seperti pernyataan yang di berikan oleh Ibu Padmawati (bagian pembukuan):

”Dari awal kita berdiri udah macem-macem sih kegiatannya yang dilakuin, kayak ke panti asuhan dan panti jompo, trus bantu orang yang udah tua gitu, beliau orang yang gak mampu, trus enam bulan sekali kita ngadain odalan Rambut Sedana berhubung kita kan bergerak dibagian keuangan, jadi untuk mengucapkan terimakasih karena telah diberikan banyak anugrahlah. Sama banjar juga sering ikut, kayak sumbangan-sumbangan pembangunan desa gitu, trus setiap 17 Agustus juga kita ikut serta. Deket sini juga ada Pura Ulun Suwi dan ada Griya juga, kita sering maturan, mepunia gitu, sembahyang, dan mebanten kesana. Baru-baru ini juga kita ikut nyumbang yang bencana di Palu”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan CSR KSU. Kori Amerta Sedana diimplementasikan dalam 3 (tiga) aspek yaitu, *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Adapun implemetasinya, sebagai berikut:

1. Konsep *parhyangan* dalam THK, yaitu menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Karena, Tuhan merupakan pencipta, pemelihara, dan pelebur bagi umatnya. Implementasi kegiatan CSR yang dilakukan oleh KSU. Kori Amerta Sedana dilihat dari kontribusi yang dilakukan koperasi terhadap berbagai kegiatan keagamaan, pembangunan fasilitas keagamaan, dan pengayoman kepada *pemangku* di sekitar koperasi. Ibu Yuniari selaku bendahara KSU. Kori Amerta Sedana yang diwawancarai pada tanggal 9 November 2018 menyatakan sebagai berikut:

“Di koperasi ini setiap hari kita sembahyang, cuman kalo dihari-hari suci yang besar kita lebih khusus gitu mebantennya. Kayak, purnama, tilem, trus hari-hari besar gitu juga, kayak rahinan Rambut Sedana, sebelumnya gitu juga kita sembahyang, nunas tirta ke Pura Besakih dan sembahyang ke Pura Ulun Suwi. Kita disana juga medana punia setiap sembahyang kesana. Beberapa bulan sekali, tapi gak tentu kita sering pergi sembahyang kepura-pura di luar Bali. Kayak ke Bromo, ke pura yang di Malang, trus ke Lombok juga. Di Bali juga gitu, sering sembahyang ke pura-pura, ya hampir setiap menjelang tahun baru bulan-bulan Desember gitu biasanya kita semua sembahyang ke pura-pura. Pernah juga koperasi disini mepunia genta buat para pemangku yang ada disekitar koperasi dan mangku yang ada di Jawa pas trita yatra”.

Dari pernyataan informan dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *dana punia*, pengayoman *pemangku*, *tirta yatra*, dan *yajna* yang dilakukan koperasi secara rutin dan terus menerus merupakan bentuk dari implementasi CSR dari aspek *parhyangan*. Hal ini merupakan bentuk dari harmonisasi antara manusia dengan Tuhan.

2. Konsep *pawongan* dalam THK, yaitu menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (sesamanya). *Pawongan* dalam budaya THK menekankan mengenai ajaran perbuatan sebab-akibat (*karmaphala*) dan *Tat-twam-asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku) sebagai pegangan bagi perusahaan atau usaha bisnis (Purwati dan Tenaya, 2018). *Tat-twam-asi* mengajarkan kesosialan tanpa batas karena diketahui bahwa ajaran ini mengajarkan untuk menimbulkan sikap saling menghormati dan membantu sesama umat manusia. Dalam kegiatan CSR KSU. Kori Amerta Sedana yang berhubungan dengan *Tat-twam-asi*, yaitu menimbulkan rasa saling menghormati dan membantu antara karyawan dan anggota koperasi, juga dengan masyarakat sekitar koperasi. Berikut ini pernyataan Bapak Adi sebagai anggota dan masyarakat disekitar KSU. Kori Amerta Sedana mengenai peran KSU. Kori Amerta Sedana bagi masyarakat sekitar.

“Saya baru sih jadi anggota, sekitar 3 atau 4 tahunan. Saya sebagai anggota disini walaupun baru... koperasi ini sangat baiklah. Dari pelayanan, trus pegawainya ramah, trus kalo minjem disini untuk anggota itu bunganya lebih rendah. Bunga deposito disini juga besar. Disini sangat membantu sekali apalagi ada program tabungan berjangka gitu, STS namanya. Itu kan 1 tahun sekali baru bisa dicairin, boleh juga beberapa tahun tergantung kitanya mau ikut yang mana, cocoklah buat kayak untuk program anak-anak sekolah atau kita udah tau ada perlu uang, atau mau merainan. Koperasi disini sangat membantu untuk permodalan, kayak modal buat buka usaha. Karna disini kan mayoritas pedagang jadi lebih gampanglah buat orang-orang sini nyarik modal. Kalo minjem uang disini kan ada ditanya tujuannya buat apa, kalo udah untuk upacara adat, untuk orang sakit pasti di dahulukan dan bunganya juga fleksibel.”

Dari pernyataan Bapak Adi telah menggambarkan bahwa beliau sangat terbantu dengan adanya KSU. Kori Amerta Sedana. Bapak Adi sebagai wiraswasta dan anggota koperasi sangat dipermudah dalam peminjaman kredit untuk keperluan beliau. KSU. Kori Amerta Sedana juga memiliki program yang telah dimiliki sejak koperasi berdiri, yaitu STS (Simpanan Tangkas Sejahtera). Program ini dibentuk untuk meringankan beban anggota maupun calon anggota, dan masyarakat umum dalam mengelola keuangannya. Sehingga, anggota maupun calon anggota yang sudah memiliki rencana untuk satu tahun kedepan atau lebih bisa mengikuti program ini. Berdasarkan pernyataan Bapak Adi diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa KSU. Kori Amerta Sedana telah menciptakan hubungan yang harmonis dengan anggota, calon anggota, dan masyarakat sekitar koperasi. Program STS dan bunga pinjaman yang fleksibel merupakan salah satu bentuk kepedulian KSU. Kori Amerta Sedana untuk meringankan beban anggota maupun calon anggotanya.

3. Konsep *palemahan* dalam THK, yaitu menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan/alam sekitarnya. Di Bali, upacara yang dikenal untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam/lingkungan (binatang dan tumbuh-tumbuhan) disebut dengan *tumpek bubuh* dan *tumpek kandang* (Purwati dan Tenaya, 2018). *Tumpek bubuh* merupakan filosofi dalam kaitannya dengan sumber daya alam (tumbuh-tumbuhan) atau dapat dikatakan sebagai ucapan rasa terimakasih karena telah diberikan kekayaan alam yang melimpah untuk dikonsumsi sehari-hari. Begitu pula dengan *tumpek kandang*, yang berarti manusia menyayangi seluruh jenis satwa dan sebagai rasa terimakasih kepada binatang, seperti hewan peliharaan atau hewan yang dikandangkan karena telah membantu manusia. Menurut Purwati dan Tenaya (2018), disamping kedua *tumpek* tersebut, manusia juga melakukan upacara (*caru*) untuk menjaga hubungan yang bersifat timbal balik antara manusia dan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Manajemen perusahaan harus memerhatikan hal ini, karena perusahaan/lembaga tidak hanya harus memikirkan keuntungan (*profit*), tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan CSR KSU. Kori Amerta yang dilakukan terkait dengan palemahan, yaitu mencadangkan 2,5% dari sisa hasil usahanya (SHU) untuk melakukan pembangunan wilayah kerja dan ikut berperan dalam menjaga kelestarian dan mendukung adat budaya Bali.

Penelitian yang dilakukan pada KSU. Kori Amerta Sedana menghasilkan suatu pemahaman baru mengenai pelaksanaan CSR, yang disebut dengan CSR Terpadu (*Integrated of Corporate Social Responsibility*). CSR Terpadu (*Integrated of Corporate Social Responsibility*) berorientasi pada budaya Bali, yaitu THK yang terdiri dari harmonisasi manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan manusia/masyarakat (*pawongan*), dan manusia dengan alam/lingkungan (*palemahan*). Sehingga, pemahaman ini mempunyai arti “suatu usaha/lembaga dalam menjalankan usaha seharusnya melakukan secara lebih terpadu (terintegrasi), baik dengan tujuannya sebagai lembaga keuangan, mereka (perusahaan/lembaga) harus menciptakan dan menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta, manusia dengan manusia (masyarakat), dan manusia dengan alam/lingkungan sekitarnya”. Pemahaman CSR Terpadu (*Integrated of Corporate Social Responsibility*) menghasilkan tiga bentuk implementasi yang saling berinterkaitan, yaitu implementasi di masyarakat, implementasi di lingkungan, dan implementasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. Ketiga implementasi tersebut dikonseptualisasikan kedalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Bentuk Implementasi, Manfaat, dan Nilai

No.	Bentuk Implementasi	Manfaat	Nilai
1.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesejahteraan anggota, calon anggota, dan masyarakat sekitar KSU. Kori Amerta Sedana. • Merekrut karyawan dari lingkungan sekitar koperasi. • Memberikan pinjaman dengan bunga yang fleksibel bagi anggota dan calon anggota KSU. Kori Amerta Sedana. • Memberikan pelatihan kepada karyawan koperasi untuk meningkatkan kemampuan dalam bidangnya masing-masing. • Mencadangkan 2,5% dana dari sisa hasil usahanya (SHU) untuk dana sosial. • Memberikan bantuan kepada warga yang kurang mampu. • Membuka lapangan kerja untuk masyarakat sekitar KSU. Kori Amerta Sedana. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tri Hita Karana (Pawongan)</i>. • <i>Awig-awig</i> (aturan desa). • <i>Triple Bottom Line (People)</i>. • Teori Legitimasi. • Teori <i>Stakeholder</i>. • Teori Pemberian.
2.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • KSU. Kori Amerta Sedana mengangakat karyawan khusus untuk menangani kebersihan dan keasrian kantor. • KSU. Kori Amerta Sedana mencadangkan 2,5% dana dari sisa hasil usahanya (SHU) untuk pembangunan wilayah kerja. • KSU. Kori Amerta Sedana ikut berperan dalam menjaga kelestarian dan adat budaya Bali. • Melakukan kebersihan lingkungan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan keagamaan. • Mengikuti program di banjar untuk menjaga kebersihan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tri Hita Karana (Palemahan)</i>. • <i>Triple Bottom Line (Planet)</i>.

3.	Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan persembahyangan (<i>jayna sesa</i>) setaip hari. • Melakukan upacara Sri Rambut Sedana setiap 6 (enam) bulan sekali. • Memberikan <i>dana punia</i> ke pura-pura setiap melakukan persembahyangan. • Melakukan pengayoman kepada <i>pemangku</i>. • Membantu dalam perenovasian pura. • Melakukan <i>tirta yatra</i> secara rutin setiap tahunnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tri Hita Karana</i> (<i>Parhyangan</i>). • Spiritual.
----	-------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Diolah, 2018

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai implmentasi CSR berdasarkan konsep THK pada KSU. Kori Amerta Sedana. Sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu Pertiwi & Ludigdo (2013) dan Purwati dan Tenaya (2018) kedua penelitian ini menghasilkan hasil penelitian, yaitu menunjukkan bahwa implementasi CSR pada industri perhotelan dan lembaga keuangan (LPD) telah dilakukan secara terpadu. CSR Terpadu menghasilkan tiga sinergi implementasi, yaitu implementasi masyarakat (*Pawongan*), lingkungan (*Palemahan*), dan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan (*Parhyangan*). Kegiatan CSR secara ikhlas dan sukarela berdasarkan konsep THK yang dilakukan oleh KSU. Kori Amerta Sedana berdampak positif bagi keberlanjutan bisnis/usaha koperasi. Kesedian koperasi untuk menanamkan rasa bhakti dan percaya kepada Tuhan, membenahi diri, saling menghormati, serta kesediaan koperasi untuk mengabdikan kepada masyarakat dan alam/lingkungannya, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar dimana tidak hanya merupakan kegiatan atau bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan namun merupakan harmonisasi antara 3 (tiga) aspek, yaitu Ketuhanan, manusia, dan alam/lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan refrensi oleh KSU. Kori Amerta Sedana sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan CSR. Terdapat 3 (tiga) ancuhan utama terkait dengan implementasi CSR berdasarkan konsep THK, yaitu:

1. *Corporate Social Responsibility Parhyangan*

Kegiatan CSR *Parhyangan* sangat penting dilakukan untuk perusahaan/lembaga salah satunya koperasi, dimana koperasi ini berdiri ditengah lingkungan masyarakat yang religius dan kental akan unsur kebudayaan, karena kegiatan yang berkaitan dengan *parhyangan* merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebajikan. Implementasi CSR *Parhyangan* yang dilakukan koperasi, seperti *yajna sesa* (persembahyangan/persembahan yang dilakukan setiap hari), pengayoman *pemangku*, *medana punia*, *tirta yatra*, membantu rnovasi pura, dan melakukan *odalan* setiap 6 (enam) bulan sekali merupakan gambaran rasa bhakti koperasi yang kaitannya dengan Ketuhanan. Koperasi yang melakukan kegiatan CSR berlandaskan *parhyangan* secara tidak langsung akan lebih mudah mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Selain teori

legitimasi, secara otomatis mengaktifkan teori pemberian dan *stakeholders* pada koperasi. Hal ini sangat memberikan pengaruh positif kepada koperasi.

2. *Corporate Social Responsibility Pawongan*

Kegiatan CSR *Pawongan* yang sangat erat kaitannya dengan harmonisasi antara manusia dengan manusia (masyarakat). Keharmonisan sangat penting untuk menciptakan dan menjaga rasa kekeluargaan antara anggota koperasi, calon anggota, masyarakat umum disekitar koperasi dengan lembaga koperasi itu sendiri. Ketika koperasi mampu menempatkan diri di hati masyarakat maka masyarakat akan memberikan respon yang baik dan positif kepada koperasi. Sama halnya dengan kegiatan CSR *Parhyangan*, CSR *Pawongan* juga erat kaitannya dengan teori legitimasi, *stakeholders*, dan pemberian. Karena, ketiga teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara kegiatan CSR dan dampaknya bagi perusahaan/lembaga. Dengan melakukan kegiatan CSR berdasarkan konsep *pawongan*, seperti memberikan beasiswa, pelatihan karyawan, mencadangkan 2,5% dari SHU untuk dana sosial, kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan membantu orang yang kurang mampu merupakan implementasi CSR yang dilakukan KSU. Kori Amerta Sedana. Kegiatan CSR yang dilakukan koperasi secara otomatis akan berdampak baik bagi koperasi untuk kelangsungan hidup usaha/bisnis koperasi.

3. *Corporate Social Responsibility Palemahan*

Kegiatan CSR *Palemahan* yang erat kaitannya dengan menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam/lingkungan sekitar koperasi, seperti mencadangkan 2,5% dari SHU untuk pembangunan wilayah kerja, ikut menjaga kelestarian lingkungan, dan mendukung adat budaya Bali sangat penting dilakukan untuk membantu koperasi mendapatkan dukungan yang positif dari anggota, calon anggota, dan masyarakat sekitar koperasi. Dengan melakukan kegiatan CSR berdasarkan konsep *palemahan*, koperasi akan lebih mudah untuk diterima masyarakat. Sejalan dengan teori legitimasi, pemberian, dan *stakeholders*, masyarakat akan lebih menerima dan memberikan respon yang positif kepada perusahaan yang tidak hanya mencari keuntungan (profit) tetapi mampu untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan yang tidak hanya dengan manusia, tetapi juga alam/lingkungan sekitar. Hal-hal seperti ini dapat menguntungkan perusahaan/lembaga untuk jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi CSR yang dilakukan KSU. Kori Amerta Sedana yang berlandaskan konsep THK, seperti *yajna sesa* (sembahyang/pemujaan kepada Tuhan yang dilakukan setiap hari), *odalan Sri Rambut Sedana* setiap 6 (enam) bulan sekali, pengayoman *pemangku*, renovasi pura, *medana punia*, *tirta yatra*, kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, memberi beasiswa, pelatihan karyawan, membantu masyarakat yang kurang mampu, menjaga kelestarian lingkungan, ikut melestarikan budaya Bali, dan lain-lain merupakan gambaran yang nyata dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial yang terpadu (*Integrated of Corporate Social Responsibility*). Dalam pengelolaan koperasi, seluruh bagian dari ketua hingga anggota koperasi telah melakukan kegiatan CSR secara terpadu yang berdasarkan konsep THK. Dalam kegiatan CSR dan bisnis (usaha) penambahan nilai Ketuhanan (*parhyangan*) sangat penting, karena nilai Ketuhanan merupakan landasan yang kuat untuk menjalankan kegiatan bisnis/usaha.

Penelitian ini hanya meneliti di satu tempat penelitian, yaitu KSU. Kori Amerta Sedana dan menggunakan studi kasus. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dan pada perusahaan/lembaga yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman atas pengalaman informan lebih dalam. Terkait dengan pelaksanaan CSR dapat dikaji dari sisi motif dilakukannya kegiatan CSR tersebut, seperti *cause promotions*, *cause related marketing*, *corporate social marketing*, *corporate philanthropy*, *community volunteering*, dan *social responsible business practice*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an (2010) 'Metodelogi Penelitian Kualitatif', Bandung: Alfabeta.
- Ayu, D. *et al.* (2017) 'Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perhotelan (Studi Kasus Pada Melia Bali Hotel)', 8(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2017), Online, (<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/13/104/banyaknya-koperasi-kud-dan-non-kud-menurut-jenis-usaha-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-koperasi-2017.html>), Diakses 27 September 2018.
- Bagiada dan Darmayasa I Nyoman (2015) 'Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)', 4, pp. 28–30.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari (1982) '*Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*', Allyn and Bacon, Inc: Boston London.
- Brigham dan Houston (2006) 'Dasar-Dasar Manajemen Keuangan', Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, J. W. (2013) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*. doi: 10.1007/s13398-014-0173-7.2.
- Damayanthi, I. G. A. E. (2011) 'Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana', 6(2), pp. 1–17.
- I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, I Gusti Ayu Agung Pradnya Dewi, Ketut Tanti Kustina, G. D. P. (2018) 'Culture of Tri Hita Karana on Ease of Use Perception and Use of Accounting Information System', *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), pp. 77–86. doi: 10.29332/ijssh.v2n2.131.
- Kasmir (2014) 'Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya', Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, I. G. A. E. T. (2016) 'Tri Hita Karana Sebagai Dasar Pengembangan Model CSR Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Pelanggan', Denpasar, Universitas Udayana.
- Limbong Bernhard (2012) *Pengusaha Koperasi Memperkokoh Fondasi Ekonomi Rakyat*. Jakarta: CV. Rafi Maju Mandiri.
- Margono (2010) 'Metodologi Penelitian Pendidikan', Jakarta: Rineka Cipta.
- Molong, J.Lexy (2016) 'Metode Penelitian Kualitatif', Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novi Budiasni, Atmadja, dan Trisna Herawati, N. (2015) 'Implementasi Corporate Social Responsibility berdasarkan Konsep Tri Hita Karana (Studi Kasus Hotel Como Shambala Estate di Banjar Begawan Kecamatan', *e-jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Genesha*, 3(1), pp. 1–10.
- Nurwahidah (2016) *Pengaruh Penerapan Corporate Social Responcibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Tambang Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia, Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas*

- Pada Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonsia (BEI).*
- Pertiwi, I. D. A. and Ludigdo, U. (2013) 'Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana', *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), pp. 430–455.
- Purwati dan Tenaya, A. I. (2018) 'Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Filosofi Tri Hita Karana Pada Lembaga Perkreditan Desa', 23, pp. 2203–2229.
- Sugiyono (2014) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D', Bandung: Alfabeta.
- Sutedja, Mertha (2012) 'Tri Hita Karana And World Peace', Surabaya: Paramita.
- Trimurti (2009) 'Analisis Kinerja Laporan Keuangan Pada Koperasi Ternak Makmur Kauman Desa Karang Anyar', Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Online, (<http://eprints.ums.ac.id/2994/2/B100050087.pdf>), Diakses 19 September 2018, pukul 09.00.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.
- Windia, W dan Dewi, Ratna K. (2011) 'Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana', Udayana University Press.